

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu cara pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan mengembangkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut : 1) Penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari dan gaya belajarnya (*learning style*) untuk memiliki kompetensi yang sama; 2) Penguatan pola pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya); 3) Penguatan pola pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet); 4) Penguatan pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan pendekatan pembelajaran saintifik); 5) Penguatan pola belajar sendiri dan kelompok (berbasis tim); 6) Penguatan pembelajaran berbasis multimedia; 7) Penguatan pola pembelajaran berbasis klasikal-massal dengan tetap memperhatikan pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; 8) Penguatan pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan 9) Penguatan pola pembelajaran kritis (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 59, 2014).

Kurikulum 2013 tentunya telah disusun dengan sangat baik untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, namun penerapan kurikulum 2013 tentunya tidaklah mudah dan tidak selamanya berjalan sesuai dengan harapan. Suatu realita sehari-hari, di dalam suatu ruang kelas ketika sesi Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) berlangsung, beberapa atau sebagian besar siswa belum belajar sewaktu guru mengajar. Selama KBM guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Beberapa siswa belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswa baru mampu mempelajari fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat

ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual (“Pelayanan Profesional Kurikulum”, 2003).

Ada banyak faktor yang menyebabkan harapan tidak sesuai dengan kenyataan di dalam suatu proses pembelajaran. Para siswa memiliki gaya belajar, pendekatan pembelajaran, orientasi untuk belajar, serta tingkat perkembangan intelektual yang berbeda-beda (Felder, 2005). Untuk itu diperlukan upaya-upaya untuk dapat memaksimalkan proses pembelajaran dan pengajaran sehingga proses belajar-mengajar menjadi lebih bermakna. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan berinovasi dan salah satu bentuk inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan membuat suatu produk yang menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada untuk mendukung proses pembelajaran (Undang-Undang No. 18, 2002). Inovasi dapat dimulai dari bahan ajar yang digunakan di dalam kelas.

Buku merupakan salah satu bahan ajar yang tidak dapat dilepaskan dari suatu proses pembelajaran. Buku adalah sarana proses pembelajaran bagi guru dan peserta didik, agar peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dasar untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 8, 2016). Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. (“Panduan Pengembangan Bahan Ajar”, 2008).

Pada lampiran III Pedoman Mata Pelajaran (PMP) Kimia, Permendikbud No. 59 (2014), dijelaskan bahwa pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi, salah satunya yaitu pembelajaran kontekstual. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual adalah suatu konsep pengajaran dan pembelajaran yang membantu para guru menghubungkan isi materi mata pelajaran dengan situasi nyata dunia; dan memotivasi para peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapan dari pengetahuan tersebut terhadap kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja serta terlibat dalam kerja keras yang membutuhkan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dan pengajaran kontekstual membantu peserta didik

menghubungkan konten yang mereka pelajari dengan konteks kehidupan dimana konten tersebut dapat digunakan (Berns, 2001).

Dalam publikasi ilmiahnya, Yusfiani dan Situmorang mengatakan bahwa banyak siswa SMA menganggap mata pelajaran kimia sulit dipelajari, sehingga siswa sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu mempelajarinya (dikutip dari Situmorang, 2014). Konsep yang kompleks dan abstrak dalam ilmu kimia menjadikan siswa beranggapan bahwa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit (Marsita, 2010). Persepsi siswa terhadap konteks mata pelajaran kimia akan memengaruhi pembelajaran mereka. Konteks mata pelajaran akan diterima berbeda-beda oleh siswa dan guru dikarenakan pengalaman, pengetahuan, tujuan, kebutuhan, dan motivasi yang berbeda. Ketika kita memahami persepsi siswa tentang sifat kimia dan konteks dari mata pelajaran kimia, kita dapat membantu mereka mempelajari konsep-konsep kimia dan strategi penyelesaian masalah yang mereka tidak ketahui. (Carter, 1989). Ada beberapa konsep dalam ilmu kimia baik level dasar maupun lanjut yang sulit untuk dipahami, dikarenakan definisi operasionalnya yang melibatkan penalaran yang canggih. Konsep dari Sifat Koligatif Larutan juga termasuk didalamnya (Pinarbasi, 2009). Materi sifat koligatif larutan banyak berkaitan dengan gejala-gejala kimia dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan mata pelajaran yang banyak mempelajari konsep yang abstrak. Siswa mengalami kesulitan memahami konsep materi sifat koligatif larutan, ini terbukti dari hasil ulangan siswa yang banyak tidak mencapai KKM. (Mairisiska, 2014). Pembelajaran dan pengajaran kontekstual dapat menjadi salah satu strategi untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran dan pengajaran kimia di SMA.

Inovasi dengan mengembangkan sebuah modul yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan pengajaran kontekstual diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari materi kimia.

Berdasarkan hal-hal diatas, penulis ingin mengembangkan sebuah bahan ajar inovatif berupa modul berbasis kontekstual untuk mendukung proses pembelajaran dan pengajaran dan melakukan penelitian tentang penggunaan dari pengembangan bahan ajar tersebut terhadap hasil belajar dengan judul “INOVASI

## PEMBELAJARAN BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK PENGAJARAN SIFAT KOLIGATIF LARUTAN”

### 1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar inovatif berupa modul kimia berbasis kontekstual, pengimplementasiannya di dalam kelas dan hubungannya dengan hasil belajar kimia siswa di SMA pada materi pokok sifat koligatif larutan.

### 1.3 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan ruang lingkup masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah bahan ajar Sistem Koligatif Larutan inovatif yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan BSNP?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan bahan ajar inovatif dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan bahan ajar inovatif?

### 1.4 Batasan Masalah

Dalam pengembangan bahan ajar inovatif, banyak masalah yang membutuhkan kajian yang serius. Untuk menjaga agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka diperlukan adanya batasan masalah, yaitu :

1. Inovasi yang dilakukan pada pengembangan bahan ajar ini berupa penerapan asas-asas pembelajaran dan pengajaran kontekstual dalam penyusunan materi di dalam bahan ajar.
2. Standarisasi yang dilakukan menggunakan standar BSNP tidak menggunakan semua item penilaian yang ada didalamnya namun hanya beberapa item yang dinilai sesuai.
3. Siswa yang diajar tanpa menggunakan bahan ajar inovatif akan diajar menggunakan bahan ajar yang sudah dimiliki di sekolah tersebut.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah bahan ajar Sistem Koligatif Larutan inovatif yang dikembangkan telah memenuhi standar kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan BSNP.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan bahan ajar inovatif dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan bahan ajar inovatif.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritisnya adalah hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi ilmiah mengenai inovasi pembelajaran berbasis kontekstual dalam pengajaran materi kimia. Sedangkan manfaat secara praktis adalah : (1) hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sendiri; (2) sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya; (3) hasil penelitian ini dapat membantu dan mengantisipasi masalah hasil belajar siswa meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik; (4) sebagai alternatif ide untuk diterapkan dalam rangka menciptakan pembelajaran dan pengajaran yang baik dan menyenangkan.

### 1.7 Definisi Operasional

1. Instrumen penilaian bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi *Instrumen Penilaian Buku Teks Pelajaran Tahun 2014* yang menggunakan rentang skala penilaian 1-4, dengan 4 kategori hasil penilaian yaitu “*kurang sekali*” (rentang 1,00-1,75), “*kurang*” (rentang 1,76-2,50), “*baik*” (rentang 2,51-3,25), dan “*baik sekali*” (rentang 3,26-4,00).
2. Bahan ajar dalam penelitian ini dinyatakan layak jika hasil penilaian berada dalam kategori “*baik*” atau “*baik sekali*”.

3. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam ranah kognitif yang diukur menggunakan instrumen tes objektif. Hasil belajar yang diukur hanya nilai *posttest*.